

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Halitosis atau umumnya disebut bau mulut (*bad breath*) merupakan suatu kondisi yang banyak dikeluhkan oleh pasien dengan adanya bau tidak nyaman yang berasal dari dalam mulut sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang baik secara psikologi maupun kehidupan sosialnya (Ratmini, 2017). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Nazir dkk (2017) dilakukan evaluasi prevalensi halitosis kepada sejumlah populasi di Lahore, Pakistan dan didapati hasil sebesar 75,1% populasi menyadari bahwa ia memiliki bau mulut. Di Jepang sendiri, sekelompok peneliti melakukan penelitian terhadap prevalensi bau mulut di sekolah Jepang pada siswa SD sampai dengan SMA, dan didapati hasil bahwa 44,9% subjek mengalami halitosis dengan proporsi sebanyak 43,6% anak laki-laki dan 46,6% perempuan (Ueno. *et al*, 2018).

Halitosis sendiri dapat diklasifikasikan dalam 2 kategori besar yaitu halitosis sejati dan halitosis delusi. Halitosis sejati dapat pula dibagi menjadi halitosis fisiologis dan patologis, halitosis fisiologis disebabkan karena terjadinya hiposalivasi saat seseorang tidur serta berkaitan dengan penggunaan gigi tiruan, piranti ortodonti, serta mempunyai kebiasaan merokok. Sedangkan halitosis patologis disebabkan oleh faktor intraoral seperti: infeksi periodontal, xerostomia, lesi mukosa, serta infeksi odontogenik dan faktor ekstraoral seperti diabetes melitus, GERD, leukemia, gagal ginjal, gagal hati dan sebagainya (Kapoor dkk. 2016).

Halitosis delusi dapat dibagi dalam 2 jenis yaitu pseudohalitosis dengan halitofobia, dimana pseudohalitosis adalah keadaan saat pasien mengeluhkan adanya bau mulut tetapi ketika diperiksa tidak dijumpai halitosis, sedangkan

halitofobia adalah kondisi pasien merasa cemas dan yakin bahwa ia memiliki bau mulut namun kenyataannya tidak.

Volatile Sulphur Compound (VSC's) merupakan penyebab utama terjadinya halitosis serta bakteri-bakteri didalam rongga mulut berperan dalam terjadinya halitosis. VSC's merupakan senyawa yang dihasilkan dari protein yang kemudian diolah dan diuraikan oleh bakteri anaerob terutama pada permukaan dorsum lidah. Pada permukaan lidah, adanya lapisan yang menyelimuti yang didalamnya terdapat bakteri yang hidup seperti *Actinomyces* dan *Fusobacterium* sehingga menjadikannya penyebab paling mendasar dari bau mulut atau halitosis. Disamping itu, akumulasi bakteri didalam rongga mulut serta pH yang berada diatas normal akan mendorong kuman negatif *Granstorm* untuk tumbuh dan menghasilkan bau busuk dan menjadi penyebab terjadinya halitosis (Ratmini, 2017).

Dampak dari halitosis sendiri sangat mengganggu kehidupan seseorang, terutama pada remaja sekarang ini yang memerlukan aktualisasi diri, berpenampilan baik. Dengan bau mulut yang dialami, remaja akan kehilangan kepercayaan diri, stres, sulit untuk berkomunikasi, rasa malu, serta menghindari pergaulan dari teman sekitar (Cahyamirani, 2013). Hal ini tentunya menjadi suatu kekhawatiran bagi para remaja, sehingga edukasi serta tindakan didalam menjaga kesehatan dan kesehatan gigi mulut sangat diperlukan bagi setiap individu.

Penyebab halitosis biasanya karena kurangnya tingkat pengetahuan serta kurangnya tindakan dalam menjaga kebersihan mulut terutama pada gigi. Tingkat pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi mempunyai peranan penting dalam kondisi kesehatan rongga mulut. Pengetahuan menjaga kebersihan gigi dan mulut tidaklah cukup tanpa aksi dalam membersihkan gigi, keduanya harus berjalan seimbang. Terlebih lagi didalam masa pandemi covid-19 ini memiliki dampak terhadap kesehatan mulut pada masyarakat yang didukung dengan data yang diberikan oleh Kemenkes RI Dirjen P2P (2021) dimana sebesar 31% masyarakat memiliki kebiasaan menyikat gigi, 20% memiliki kebiasaan menggunakan obat

kumur, dan sebesar 11% anak-anak hanya menyikat satu kali atau tidak menyikat dalam sehari.

Berbagai penanganan halitosis telah ada di masyarakat seperti penggunaan obat kumur dan *tongue scraper* yang telah terbukti efektif dalam membantu menurunkan halitosis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSGM Universitas Prof DR Moestopo, kelompok yang diuji menyikat gigi dengan menggunakan pengerok lidah memiliki skor atau nilai halitosis lebih rendah dibandingkan kelompok yang menyikat gigi tanpa menggunakan pengerok lidah/ *tongue scraper* (Widyastuti, 2021). Saat ini juga telah dihadirkan obat kumur dari minyak atsiri buah kapulaga dengan konsentrasi 0,5% yang telah dilakukan uji coba dan didapati hasil bahwa dengan berkumur dengan minyak atsiri buah kapulaga sebanyak 2x sehari untuk waktu 5 hari berturut-turut terbukti menurunkan aktivitas bakteri penyebab gas senyawa sulfur volatil (Erawati, 2022).

Dari survei dilapangan, banyak siswa siswi SMA Letjen S.Parman mengeluhkan kondisi mulutnya yang kurang terjaga, seperti adanya lubang atau karies gigi, rasa bau mulut saat bangun tidur ataupun saat berbicara dengan teman, yang akhirnya mengganggu kualitas hidup daripada mereka, terutama pada masa pandemi COVID-19 dimana edukasi dan penyuluhan menjaga kesehatan gigi mulut yang didapatkan kurang.

Berdasarkan eksplanasi diatas, penelitian ini dilangsungkan untuk melihat keterkaitan diantara halitosis dengan status *oral hygiene* siswa SMA di sekolah Letjen S.Parman.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat keterkaitan antara halitosis dan tingkat *oral hygiene* siswa SMA di sekolah Letjen S.Parman Medan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendapati ada tidaknya keterkaitan halitosis dan tingkat *oral hygiene* siswa SMA di sekolah Letjen S.Parman Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengukur dan mengetahui tingkat *oral hygiene* siswa SMA di sekolah Letjen S.Parman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian yang dilakukan :

a. Bagi Penulis

Meningkatkan wawasan serta pengalaman peneliti dalam penyuluhan kepada masyarakat dan mengetahui hubungan halitosis dengan tingkat *oral hygiene*.

b. Bagi Subjek Penelitian

Mendapatkan edukasi tentang pentingnya dan cara menjaga kebersihan gigi yang benar, serta cara mengurangi bau mulut yang diderita.